



## EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II

Nadia Tuljannah, Nisa Ulba Nurhafizah, Ari Suriani, Nur Azmi Alwi

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Padang

\*Penulis Korespondensi: [nadia145.2025@student.uny.ac.id](mailto:nadia145.2025@student.uny.ac.id) [nisaulba5@gmail.com](mailto:nisaulba5@gmail.com),  
[arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id), [nurazmialwi@fip.unp.ac.id](mailto:nurazmialwi@fip.unp.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in improving speaking confidence in Indonesian language learning among second-grade elementary school students. The study employed a literature review method with a qualitative descriptive approach. The data sources were obtained from scientific articles and national as well as international journals relevant to the research topic. Data collection techniques were carried out through documentation and literature review, while data analysis used content analysis techniques. The results of the study indicate that the storytelling method is effective in improving students' speaking confidence, as shown by increased self-confidence, courage to speak in front of the class, speaking fluency, vocabulary mastery, and active participation in learning activities. The effectiveness of the storytelling method is supported by students' active involvement, the use of visual and audiovisual media, cultural relevance of the stories, and various storytelling formats such as paired storytelling and digital storytelling. In addition to improving speaking skills, the storytelling method is also able to create a more interactive, communicative, and enjoyable learning atmosphere for elementary school students. Therefore, storytelling can be used as an effective learning strategy to improve the speaking confidence of second-grade elementary school students in Indonesian language learning.*

**Keywords:** *Storytelling, Storytelling Method, Speaking Confidence, Speaking Skills, Indonesian Language Learning, Elementary School*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita (storytelling) dalam meningkatkan keberanian berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah dan jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, keberanian tampil di depan kelas, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Efektivitas metode bercerita didukung oleh keterlibatan aktif siswa, penggunaan media visual dan audiovisual, relevansi budaya cerita, serta variasi format penyampaian seperti paired storytelling dan digital storytelling. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, metode storytelling juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Storytelling, Metode Bercerita, Keberanian Berbicara, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa yang berperan strategis dalam perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (Fatmawati & Yusrizal, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampaian ide, serta pembentukan kemampuan sosial siswa. Kemampuan berbicara juga berkaitan erat dengan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun tampil di depan kelas. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya kemampuan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama pada siswa kelas rendah. Banyak siswa masih merasa malu, takut, kurang percaya diri, dan ragu ketika diminta berbicara di depan kelas. Kondisi yang demikian menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung menjadi pendengar pasif. Sarmila, Wijaya, Rokmanah, dan Zambri. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kurangnya keberanian untuk tampil, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam komunikasi lisan selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan rendahnya keberanian berbicara siswa perlu mendapatkan perhatian karena keberanian berbicara merupakan bagian krusial dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong siswa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa adalah metode bercerita (*Storytelling*). Metode bercerita atau mendongeng bukan sekadar aktivitas menyampaikan cerita, melainkan sarana untuk

melatih keberanian, keterlibatan emosional, ekspresi verbal, dan penguasaan struktur naratif. Menurut Liska, Amrah, dan Herlina (2025), kegiatan *storytelling* mampu membantu siswa menyusun kalimat secara runtut, melatih pelafalan, dan membangun keberanian siswa dalam menyampaikan cerita di depan teman-temannya. Melalui metode bercerita, siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara secara aktif dalam suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan. Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai bahasa ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan imajinatif seperti mendongeng (Handayani, 2021).

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia terbukti efektif tidak hanya melalui cerita lisan, tetapi juga melalui media visual seperti video animasi yang mampu meningkatkan pelafalan, pilihan kosakata, serta keberanian berbicara siswa sekolah dasar secara signifikan (Hernawati, Prihatin, & Sudiby, 2022). Selain itu, model pembelajaran *paired storytelling*, yakni kegiatan bercerita secara berpasangan, memperlihatkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan Brada, Ananda, dan Aprinawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan *paired storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV hingga mencapai ketuntasan belajar sekitar 81%. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat menciptakan interaksi belajar yang komunikatif dan memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa berlatih berbicara.

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga terbukti mampu meningkatkan performa siswa dari segi rata-rata ketuntasan belajar. Penelitian tindakan kelas di SD Negeri 36 Gunung Sarik menunjukkan peningkatan skor berbicara siswa dari 67,64 menjadi 80,14 serta persentase ketuntasan belajar dari 40% menjadi 87% setelah dua siklus implementasi *storytelling* (Delvia, Taufina, & Zuleni, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Liska, Amrah, dan Herlina (2025) menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui peningkatan kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta keberanian siswa dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Penelitian Toiyibah (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita pada siswa kelas II sekolah dasar memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, terutama pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, ketepatan kata, dan kelancaran berbicara. Selain itu,

Hermansyah dkk. (2025) menemukan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa melalui peningkatan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara secara umum, seperti kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat. Penelitian mengenai efektivitas metode *storytelling* yang secara khusus menelaah aspek keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan metode eksperimen dan penelitian tindakan kelas, sedangkan kajian berbasis studi literatur mengenai efektivitas metode *storytelling* terhadap keberanian berbicara siswa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur berdasarkan hasil-hasil penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kajian studi literatur.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Keterampilan Berbicara dan Keberanian Berbicara pada Siswa Kelas II SD**

Keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan dasar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan menggunakan bahasa yang tepat, lancar, dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam taksonomi keterampilan berbahasa, berbicara dikategorikan sebagai keterampilan produktif yang membutuhkan integrasi antara kompetensi linguistik (tata bahasa dan kosakata), kompetensi sosiolinguistik (kesesuaian konteks), dan kompetensi wacana (koherensi dan kohesi ujaran). Fatmawati dan Yusrizal (2022)

menegaskan bahwa keterampilan berbicara juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, efektif, dan sosial peserta didik.

Pada kelas II SD, karakteristik perkembangan bahasa anak menempatkan mereka pada posisi yang membutuhkan pendampingan yang tepat. Chusmiaty Rombean et al. (2021) menegaskan bahwa komunikasi efektif pada usia ini sangat dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang terstruktur dan kontekstual. Siswa pada tahap ini cenderung menggunakan kalimat pendek dengan struktur yang belum kompleks, mengalami hambatan dalam pengorganisasian gagasan, dan membutuhkan model bahasa yang dapat diteladani. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus pada fase ini adalah keberanian berbicara. Sarmila et al. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya keberanian siswa untuk tampil berbicara dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan berlatih berbicara dalam pembelajaran.

Keberanian berbicara merupakan bagian krusial dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara secara keseluruhan. Siswa yang memiliki keberanian berbicara yang baik cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang secara organik mampu meningkatkan kompleksitas bahasa siswa sekaligus mendorong keberanian mereka untuk berbicara tanpa menimbulkan beban kognitif yang berlebihan.

## 2. Metode BerceKita sebagai Strategi Pedagogik

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan narasi terstruktur sebagai medium pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Handayani (2021) menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai bahasa ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan imajinatif seperti mendongeng. Dari perspektif teori pembelajaran, Lee dan Kim (2021) menjelaskan bahwa *storytelling* bekerja melalui tiga mekanisme utama: (a) penyediaan model bahasa autentik yang dapat diteladani siswa, (b) aktivasi pengetahuan awal melalui struktur naratif yang familiar, dan (c) stimulasi produksi bahasa dalam konteks yang bermakna secara emosional dan kultural.

Lee dan Kim (2021) dalam meta-analisis mereka terhadap 27 studi internasional pada anak usia 5-8 tahun mengidentifikasi tiga faktor kunci yang menentukan efektivitas *storytelling*: keterlibatan aktif siswa, konsistensi penggunaan bahasa target, serta integrasi elemen visual atau gerak. *Effect size* yang ditemukan ( $d=0,68$ ) mengindikasikan dampak yang termasuk dalam kategori moderat-tinggi, lebih besar dibandingkan banyak pendekatan konvensional. Liska, Amrah, dan Herlina (2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* efektif dalam menyampaikan kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta keberanian siswa dalam menyampaikan cerita di hadapan teman-temannya.

Bukti empiris yang relevan dengan konteks kelas II SD dikemukakan oleh Wibowo dan Hidayati (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* terstruktur berbasis budaya lokal selama empat minggu menghasilkan peningkatan skor berbicara yang signifikan secara spesifik ( $p < 0,01$ ). Relevansi kultural narasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai komponen fungsional yang menurunkan hambatan efektif siswa sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi. Toiyibah (2025) juga keterampilan berbicara siswa kelas II SD, terutama pada aspek keberanian mengemukakan pendapat, ketepatan kata, dan kelancaran berbicara.

Atik Wahidatul Hasanah (2023) mengembangkan perspektif ini lebih jauh dengan mengintegrasikan cerita gambar berbasis *website* interaktif. Intervensi tiga bulan yang dilakukannya menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara siswa kelas II ( $p < 0,01$ ), sekaligus memperkuat pemeliharaan kompetensi linguistik dan penguatan identitas kultural dalam satu strategi pembelajaran yang terpadu.

### **3. Perbandingan dengan Metode Pembelajaran Lain**

Untuk memahami posisi metode bercerita dalam spektrum strategi pembelajaran berbicara, perlu dilakukan perbandingan dengan pendekatan lain yang relevan. Faiza et al. (2024) melakukan studi komparatif antara metode *role-playing* dan *storytelling* pada siswa SD, dengan hasil yang menunjukkan keunggulan kelompok *storytelling* (skor rata-rata 84,5 berbanding 78,2). Argumen yang

dikemukakan adalah bahwa narasi terstruktur memberikan kerangka wacana yang lebih kohesif dibandingkan *role-playing*, yang cenderung lebih spontan dan kurang terarah secara linguistik.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kedua metode sebenarnya memiliki kekuatan yang berbeda dan bersifat komplementer. *Role-playing* unggul dalam melatih kemampuan berbahasa spontan dan adaptif, sementara *storytelling* lebih efektif dalam membangun kerangka wacana dan memperkaya kosakata secara terstruktur. Brada, Ananda, dan Aprinawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *paired storytelling* (kegiatan bercerita secara berpasangan) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV hingga mencapai ketuntasan sekitar 81%, sekaligus menciptakan interaksi belajar yang komunikatif.

Putri Oktaviana dan Sri Katoningsih (2023) melaporkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam metode tanya-jawab mampu meningkatkan partisipasi lisan siswa usia dini secara signifikan. Temuan ini mengidentifikasi sebuah mekanisme penting: objek konkret dapat berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi transisi dari bahasa internal ke bahasa eksternal, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan kepercayaan diri. Integrasi boneka tangan dalam sesi bercerita, misalnya, berpotensi menggabungkan kekuatan kedua pendekatan tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* yang diteliti oleh Debi Febianto dan Reza Nopita (2023) juga menawarkan perspektif yang komplementer. Dimensi *auditory* dan keterlibatan lisan yang menjadi inti model ini memiliki titik singgung yang kuat dengan *storytelling*: keduanya menempatkan produksi dan penerimaan bahasa lisan sebagai inti aktivitas pembelajaran. Hermansyah et al. (2025) pun menemukan bahwa metode bercerita secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II melalui peningkatan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut.

#### 4. Integrasi Media Digital dan Audiovisual dalam Storytelling

Perkembangan teknologi informasi telah membuka dimensi baru dalam implementasi *storytelling*, yang dikenal sebagai *digital storytelling*. Hayu Ratih Puspitasari et al. (2025) mendefinisikannya sebagai praktik memproduksi dan membagikan narasi melalui platform multimedia yang menggabungkan teks, suara, gambar, dan video. Dalam penelitian mereka, siswa yang terlibat dalam produksi cerita digital menunjukkan peningkatan signifikan pada fluensi dan akurasi berbicara, serta melaporkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hernawati, Prihatin, dan Sudibyo (2022) menemukan bahwa penggunaan video dongeng animasi sebagai media dalam metode *storytelling* mampu meningkatkan pelafalan, pilihan kosakata, serta keberanian berbicara siswa sekolah dasar secara signifikan. Zafirah Nur Amalia dan Gumala (2025) memperkuat temuan ini dari sudut pandang media audiovisual, di mana paparan berulang terhadap video naratif terbukti memperkuat retensi kosakata dan pola kalimat yang kemudian diaplikasikan dalam produksi lisan. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip *dual coding* Paivio: informasi yang diproses secara simultan melalui saluran verbal dan visual lebih mudah diingat dan diaplikasikan.

Gandis Shafa et al. (2023) melaporkan efek sinergi menarik dari penggunaan film animasi dalam pembelajaran terpadu, di mana terjadi peningkatan simultan pada kemampuan menyimak dan berbicara. Hal ini mengimpilkasikan bahwa media audiovisual dapat berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat proses akuisisi bahasa lisan. Putri dan Nugroho (2023) juga menemukan bahwa siswa yang belajar melalui integrasi *storytelling* berbasis digital pada kelas II SD menunjukkan peningkatan retensi struktur kalimat yang signifikan dibandingkan metode tradisional ( $p = 0,03$ ).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Snyder (2019), studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara sistematis berdasarkan hasil kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian terdahulu (Moleong, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang diperoleh melalui database Google Scholar, Garuda, dan jurnal daring yang dapat diakses secara terbuka. Artikel yang digunakan merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020-2025 agar data yang diperoleh sesuai dengan perkembangan penelitian terbaru. Kriteria pemilihan artikel meliputi: (1) penelitian membahas metode *storytelling* atau metode bercerita, (2) penelitian berkaitan dengan keterampilan berbicara atau keberanian berbicara siswa sekolah dasar, (3) subjek penelitian merupakan siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, dan (4) artikel dapat diakses secara lengkap dalam bentuk *full text*. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan, valid, dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka. Peneliti mengidentifikasi artikel yang relevan berdasarkan kata kunci “*storytelling*”, “metode bercerita”, “keterampilan berbicara”, “keberanian berbicara”, dan “pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar”. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian melalui jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2016).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna, konsep, serta informasi yang terkandung dalam suatu dokumen atau teks secara sistematis (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Proses analisis difokuskan pada efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa, meliputi aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, keberanian tampil di depan kelas, penggunaan kosakata, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan topik dan fokus kajian penelitian, (2) melakukan penelusuran literatur yang relevan, (3) menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi, (4) mengidentifikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan efektivitas metode *storytelling*, (5) menganalisis dan membandingkan hasil penelitian, serta (6) menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis data dari berbagai penelitian terdahulu. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Snyder (2019), studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara sistematis berdasarkan hasil kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian terdahulu (Moleong, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, jurnal nasional, dan jurnal internasional yang diperoleh melalui database Google Scholar, Garuda, dan jurnal daring yang dapat diakses secara terbuka. Artikel yang digunakan merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020-2025 agar data yang diperoleh sesuai dengan perkembangan penelitian terbaru. Kriteria pemilihan artikel meliputi: (1) penelitian membahas metode *storytelling* atau metode bercerita, (2) penelitian berkaitan dengan keterampilan berbicara atau keberanian berbicara siswa sekolah dasar, (3) subjek penelitian merupakan siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, dan (4) artikel dapat diakses secara lengkap dalam bentuk *full text*. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan, valid, dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka. Peneliti mengidentifikasi artikel yang relevan berdasarkan kata kunci “*storytelling*”, “metode bercerita”, “keterampilan berbicara”, “keberanian berbicara”, dan “pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar”. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa informasi tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian melalui jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2016).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna, konsep, serta informasi yang terkandung dalam suatu dokumen atau teks secara sistematis (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu. Proses analisis difokuskan pada efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa, meliputi aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, keberanian tampil di depan kelas, penggunaan kosakata, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan topik dan fokus kajian penelitian, (2) melakukan penelusuran literatur yang relevan, (3) menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi, (4) mengidentifikasi hasil penelitian yang

berkaitan dengan efektivitas metode *storytelling*, (5) menganalisis dan membandingkan hasil penelitian, serta (6) menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis data dari berbagai penelitian terdahulu. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian stud literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita (*storytelling*) merupakan startegi pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara siswa kelas II SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Bukti empiris dari berbagai penelitian nasional maupun internasional secara konsisten menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik dari sisi peningkatan skor berbicara, ketuntasan belajar, maupun aspek afektif seperti kepercayaan diri dan keberanian tampil. Meta-analisis Lee dan Kim (2021) dengan *effect size*  $d = 0,68$  memberikan dasar kuantitatif yang kokoh, sementara penelitian seperti Toiyibah (2025) dan Hermansyah et al. (2025) memberikan validasi empiris langsung pada konteks kelas II SD.

Integrasi media audiovisual dan platform digital dalam *storytelling* membuka peluang pedagogis yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hernawati et al. (2022), Hayu Ratih Puspitasari et al. (2025), Zafirah Nur Amalia dan Gumala (2025), serta Gandis Shafa et al. (2023). Relevansi kultural narasi, variasi format penyampaian, dan keterlibatan aktif siswa merupakan faktor-faktor kunci yang menentukan besaran dampak metode ini.

Kajian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, penelitian yang secara spesifik menasar aspek keberanian berbicara pada kelas II SD masih sangat terbatas. Kedua, eksplorasi terhadap teknologi digital yang benar-benar interaktif, seperti *augmented reality* dan kecerdasan buatan, belum dilakukan secara sistematis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Ketiga, perbandingan komprehensif antar-varian metode bercerita dengan menggunakan instrumen yang seragam belum pernah dilakukan. Ketiga kesenjangan ini perlu dan

menghasilkan rekomendasi praktis yang lebih presisi bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dasar di Indonesia

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Qurashi, M. (2020). The impact of storytelling on speaking proficiency of primary school learners of English as a foreign language. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 567–575. <https://doi.org/10.17507/jltr.1104.13>
- Atik Wahidatul Hasanah. (2023). Pengembangan metode cerita gambar berbasis *website* interaktif terhadap kemampuan bahasa lisan dan budaya lokal bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.967>
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Penerapan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486>
- Chusmiaty Rombean, Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya penyampaian informasi yang tepat untuk membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas III sekolah dasar. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 2055–2064. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2055>
- Debi Febianto & Reza Nopita. (2023). Model cooperative learning tipe auditory, intellectually, repetition pada keterampilan berbicara. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.176>
- Delvia, R., Taufina, & Zuleni, E. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Faiza Nuril Izzati, Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode *role playing*. *Kompetensi*, 17(1), 242–251. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.242>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh teknologi dan literasi terhadap komunikasi siswa sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 581–585.
- Gandis Shafa, Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penggunaan film animasi dalam pembelajaran terpadu terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 367–376. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.367>
- Handayani, L. (2021). Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–53.
- Hayu Ratih Puspitasari, Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1905–1918. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>

- Hermansyah, G., Khoiri, A., & Susilawati, I. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui metode bercerita pada siswa kelas 2 SDN 25 Tahlut. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 56–60.
- Hernawati, E. H., Prihatin, Y., & Sudibyoy, H. (2022). Efektivitas metode *story telling* bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Lee, K. H., & Kim, J. (2021). Storytelling and oral language development in early primary grades: A meta-analysis. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 315–332. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01078-5>
- Liska, Amrah, & Herlina. (2025). Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II. *Pinisi Journal PGSD*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, L., & Nugroho, R. (2023). Integrasi metode bercerita berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi kasus kelas II SD. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(1), 78–92. <https://doi.org/10.1007/s11528-023-00789-1>
- Putri Oktaviana & Sri Katoningsih. (2023). Metode tanya jawab dengan media boneka tangan untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 4319–4328. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>
- Sari, D., & Prasetyo, H. (2020). Efektivitas *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 15(2), 89–104. <https://doi.org/10.15562/ijefll.v15i2.2020.009>
- Sarmila, I., Wijaya, S., Rokmanah, S., & Zambri, M. (2025). Analisis kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Kalibuntu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 226–231.
- Sarwuna, Y., Ani, Y., & Soesanto, R. H. (2023). Penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 6468–6477. <https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.6468>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toiyibah, M. (2025). Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 518–527.

- Wibowo, A., & Hidayati, S. (2022). Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 23(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.2022.001>
- Zafirah Nur Amalia & Gumala, Y. (2025). Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025, 1–12. <https://doi.org/10.70294/nhfayf63>